

Surat-surat Paulus dari Penjara

PELAJARAN
EMPAT

PAULUS DAN FILEMON



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia.**

Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Pendahuluan.....	1
II. Latar belakang	1
A. Orang-Orang	2
1. Filemon	2
2. Onesimus	3
3. Saksi-saksi	4
B. Masalah	5
C. Mediasi	7
1. Permohonan Onesimus	7
2. Persetujuan Paulus	8
III. Struktur dan Isi.....	10
A. Salam	11
B. Ucapan Syukur	11
C. Permohonan	12
1. Paulus sebagai Pembela	13
2. Onesimus sebagai Pemohon	14
3. Filemon sebagai Tuan	15
4. Allah sebagai Penguasa	16
5. Permohonan	17
6. Keyakinan	20
D. Salam Penutup	21
IV. Penerapan Modern	21
A. Pertanggungjawaban	22
B. Belas kasihan	24
1. Kebaikan	25
2. Pengantaraan (<i>Intercession</i>)	25
C. Rekonsiliasi	26
V. Kesimpulan	28

Surat-surat Paulus dari Penjara

Pelajaran Empat Paulus dan Filemon

PENDAHULUAN

Kebanyakan kita pernah mengalami masa ketika kita merasa seorang sahabat berutang budi kepada kita. Mungkin Anda telah melakukan sesuatu yang baik untuk seorang sahabat — memberinya hadiah atau menolongnya secara istimewa. Kemudian datang saat ketika Anda butuh bantuan, maka Anda mendatangi sahabat Anda, meminta ia membalas budi. Pada saat seperti ini, kita sering mendatangi sahabat kita dan berkata, "Saya tahu Anda mungkin tidak ingin melakukan hal ini, tetapi saya sungguh perlu bantuanmu. Dan Anda memang berutang budi pada saya."

Dalam banyak cara, rasul Paulus menghadapi suatu situasi seperti ini. Ia membutuhkan kemurahan hati dari sahabatnya Filemon. Maka, ia menulis surat kepada Filemon, untuk mengingatkan akan begitu banyak hal yang telah Paulus lakukan untuknya, dan memintanya untuk membalasnya dengan sebuah bantuan.

Ini adalah pelajaran keempat dalam seri "Surat-Surat Paulus dari Penjara." Kami memberikan judul pelajaran ini "Paulus dan Filemon" sebab kita akan melihat lebih dekat surat yang Paulus tulis untuk sahabatnya Filemon, seorang anggota gereja di Kolose. Kita akan melihat bagaimana Paulus memohon Filemon untuk menunjukkan kemurahan hatinya, dengan meminta Filemon untuk berdamai dengan Onesimus, budak Filemon yang baru beriman kepada Kristus.

Pelajaran tentang Paulus dan Filemon ini akan terbagi dalam tiga bagian utama: Pertama, kita akan menyelidiki latar belakang surat Paulus kepada Filemon. Kedua, kita akan memeriksa struktur dan isi surat Paulus kepada Filemon. Dan ketiga, kita akan berfokus pada penerapan modern surat ini. Mari pertama-tama kita lihat latar belakang surat Paulus untuk Filemon.

LATAR BELAKANG

Surat Paulus kepada Filemon berbeda dengan surat-surat Paulus lainnya yang ditulis dari penjara paling tidak dalam dua hal. Salah satunya, surat ini jauh lebih singkat daripada surat-surat lain yang ia tulis selama pemenjarannya. Bahkan, surat ini hanya membahas satu isu tunggal. Dan hal lainnya adalah, surat ini ditulis untuk satu pribadi ketimbang untuk satu gereja, yang berarti surat ini sangat pribadi sifatnya. Dan ini berarti bahwa semakin kita mengetahui tentang Filemon dan orang-orang lain yang terlibat dan semakin kita tahu tentang keadaan yang dibahas oleh Paulus, maka semakin kita siap untuk mengerti ajaran Paulus dalam surat ini dan menerapkannya bagi kehidupan kita masa kini.

Kita akan menjelajahi latar belakang surat Paulus untuk Filemon dalam tiga cara: Pertama, kita akan mengidentifikasi orang-orang yang terlibat dalam masalah yang Paulus bahas dalam surat untuk Filemon. Kedua, kita akan melihat masalah yang membuat Paulus menulis surat ini. Dan ketiga, kita akan menyelidiki keterlibatan Paulus dan mediasinya dalam masalah ini. Mari kita mulai dengan memperhatikan orang-orang yang terlibat dalam masalah ini.

ORANG-ORANG

Ada banyak orang yang berbeda yang disebutkan namanya dalam surat Paulus untuk Filemon, tetapi kita akan berfokus pada mereka yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam bantuan yang diminta oleh Paulus dari Filemon.

Pertama, kami akan memperkenalkan Filemon sendiri. Kedua, kami akan beralih kepada budak Filemon, Onesimus. Dan akhirnya, kami akan menyebutkan sejumlah orang yang melayani sebagai saksi terhadap keterlibatan Paulus dalam masalah antara Filemon dan Onesimus. Mari kita mulai dengan Filemon, orang yang kepadanya Paulus menulis surat ini.

Filemon

Kota asal Filemon tidak disebutkan dalam surat Paulus untuknya ini, tetapi Kolose 4:9 menunjukkan bahwa Onesimus, budak Filemon adalah penduduk Kolose. Dengarkan kata-kata Paulus ini:

Ia [Tikhikus] kusuruh bersama-sama dengan Onesimus, saudara kita yang setia dan yang kekasih, seorang dari antaramu. (Kolose 4:9).

Karena Onesimus tinggal bersama tuannya yaitu Filemon pada saat surat Kolose ditulis, Filemon pasti tinggal di Kolose juga.

Kolose adalah kota yang cukup kecil, yang terletak di Lembah Likus dekat kota Laodikia dan Hierapolis. Lembah Likus terletak di wilayah Frigia di Asia yang merupakan provinsi Romawi, yang dalam zaman modern dikenal sebagai Asia Kecil.

Filemon sendiri tampaknya terlibat aktif dalam pelayanan kepada orang-orang percaya lainnya di Kolose. Sebagai contoh, dalam Filemon 7, Paulus berbicara tentang bagaimana Filemon telah dengan penuh kasih menyegarkan hati orang-orang percaya lainnya. Paulus sangat menghormati dia sehingga dalam ayat 17, ia menyebut Filemon sebagai rekannya dalam pelayanan injil. Dan bahkan mungkin dalam ayat 2 Paulus menyatakan Filemon sebagai tuan rumah dari gereja setempat.

Tetapi lebih dari ini, Filemon agaknya memiliki sejarah yang signifikan dengan Paulus, yang membentuk ikatan yang erat di antara keduanya. Pertimbangkan peringatan Paulus kepada Filemon dalam ayat 19:

engkau berhutang padaku, yaitu dirimu sendiri (Filemon 19).

Kemungkinan besar, maksud Paulus adalah ia telah membimbing Filemon kepada iman, walaupun mungkin juga, ia pernah secara harfiah menyelamatkan hidup Filemon dengan cara lain. Tetapi apa pun kasusnya, Filemon sangat berutang budi pada Paulus.

Kita dapat juga melihat kekuatan relasi mereka dalam doa-doa Filemon untuk kelepaan Paulus dari penjara, dan dalam rencana Paulus untuk menumpang pada Filemon sesudah dibebaskan dari penjara. Kita dapat membaca ucapan Paulus tentang hal ini dalam ayat 22:

bersedialah juga memberi tumpangan kepadaku, karena aku harap oleh doamu aku akan dikembalikan kepadamu (Filemon 22).

Alkitab tidak menjelaskan bagaimana Paulus mengenal Filemon. Tetapi seperti sudah kita lihat dalam pelajaran terdahulu, memang dikatakan bahwa Paulus mengadakan perjalanan melalui Frigia selama perjalanan misinya yang kedua dan ketiga. Tetapi seperti sudah kita lihat, Paulus tidak mengenal dengan baik gereja-gereja di Lembah Likus. Yang jelas, kita tidak tahu bagaimana Paulus dan Filemon menjadi sahabat. Tetapi kita dapat berkata dengan yakin bahwa mereka saling mengenal dengan baik.

Onesimus

Orang kedua yang harus kami perkenalkan adalah Onesimus. Menurut Filemon ayat 16, Onesimus adalah budak Filemon, meskipun tidak jelas budak macam apa dan dalam kapasitas spesifik apa ia melayani Filemon.

Dalam Kekaisaran Romawi abad pertama, perbudakan adalah hal yang sangat biasa. Sepertiga populasi kerajaan itu terdiri dari berbagai jenis budak. Para budak biasanya dimiliki oleh orang-orang yang kaya, dan status mereka bergantung penuh pada pemilik mereka.

Sebagian budak Romawi tidak berpendidikan dan melakukan pekerjaan kasar, tetapi sebagian lainnya berpendidikan —sebagian berpendidikan tinggi— dan melayani dengan cara yang sepadan dengan pendidikan mereka. Mereka bisa menjadi pengelola urusan rumah tangga, akuntan, tutor, atau hampir semua tugas lain yang diperlukan.

Dan meskipun umumnya orang lebih menyukai untuk merdeka ketimbang diperbudak, penting untuk diperhatikan bahwa tidak sedikit orang miskin yang dengan sukarela menjual diri mereka untuk menjadi budak demi mendapatkan jaminan dalam hal makanan dan tempat tinggal sehari-hari. Dan kita tahu dari catatan sejarah bahwa dalam gereja mula-mula, sebagian orang Kristen menjual diri mereka sebagai budak untuk mengumpulkan uang demi manfaat-manfaat seperti memberi makan orang miskin.

Umumnya hak para tuan atas budak-budak mereka tidaklah mutlak. Hukum Romawi mengizinkan para budak untuk menghasilkan uang dan harta benda, termasuk memiliki budak lain, dan bahkan membeli kemerdekaan mereka sendiri dari tuan mereka. Dan melampaui hak-hak ini, banyak budak yang dilepaskan dari perbudakan, atau dibebaskan ketika mereka memasuki usia tiga puluh tahun, meskipun praktik ini tidak diwajibkan oleh hukum.

Karena Onesimus adalah budak Filemon, ia adalah bagian dari rumah tangga Filemon. Tetapi tidak seperti tuannya, Onesimus bukan seorang percaya, paling tidak pada awalnya. Tetapi sesudah Onesimus meninggalkan rumah tangga Filemon untuk meminta bantuan Paulus, sang rasul membimbing dia untuk beriman kepada Kristus dan menjadi sangat mengasihinya dia. Paulus mengungkapkan kasihnya kepada Onesimus dalam Filemon ayat 10-16, demikian:

Aku mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku Onesimus, yang menjadi anakku selagi aku dibelenggu, ... [Dia] adalah hatiku ... Dia sangat berharga bagiku (Filemon. 10-16).

Paulus menyebut Onesimus sebagai "anaknyanya" sebab ia telah membawa Onesimus untuk beriman kepada Kristus dan karena Paulus telah mengasihinya seperti seorang ayah kepada anaknya.

Selain kedua tokoh utama ini, Paulus juga menyebutkan beberapa orang Kolose lain dalam suratnya kepada Filemon, termasuk Apfia, Arkhipus dan Epafras. Masing-masing orang ini juga memiliki relasi dengan Filemon. Paulus mungkin menyebut mereka dengan harapan bahwa mereka bisa menjadi saksi-saksi yang mengenalnya dan membantunya dalam permintaannya kepada Filemon atas nama Onesimus.

Saksi-saksi

Paulus menyebut Apfia dan Arkhipus dalam alamat surat, sebagaimana dapat kita baca dalam Filemon ayat 1-2. Perhatikan apa yang Paulus tuliskan di situ:

kepada Filemon yang kekasih, teman sekerja kami dan kepada Apfia saudara perempuan kita dan kepada Arkhipus, teman seperjuangan kita dan kepada jemaat di rumahmu (Filemon 1-2).

Penyebutan Apfia sebagai "saudari" Paulus mungkin hanya menunjukkan bahwa ia adalah orang percaya. Tetapi karena ia dibedakan dari semua anggota gereja yang lainnya, adalah lebih mungkin bahwa ia adalah anggota rumah tangga Filemon — barangkali istrinya. Selanjutnya Arkhipus, boleh jadi adalah pemimpin gereja lokal, meskipun bisa juga kita membaca ayat ini dengan pengertian bahwa para jemaat gereja itu bertemu di rumah Filemon. Apa pun alasannya, berdasarkan natur surat ini, mungkin saja ia disebut karena ia adalah seorang yang memiliki pengaruh bagi Filemon, entah sebagai gembala sidang atau anggota dari rumah tangga Filemon.

Mengenai Epafras, Anda ingat dari pelajaran terdahulu bahwa ia adalah orang yang mendirikan gereja di Kolose dan bahwa gereja-gereja di Lembah Likus telah mengutus dia untuk melayani Paulus di dalam penjara. Karena saat itu ia ada bersama Paulus, ia tidak dapat menjadi saksi setempat di Kolose. Tetapi statusnya dalam gereja membuat pendapatnya secara khusus dihargai. Maka, Paulus memasukkan salam khusus dari Epafras. Dengarkan perkataannya ini, dalam Filemon ayat 23 dan 24:

Salam kepadamu dari Epafras, temanku sepenjara karena Kristus Yesus, dan dari Markus, Aristarkhus, Demas dan Lukas, teman-teman sekerjaku (Filemon 23-24).

Perhatikan bahwa salam dari Epafras didaftarkan lebih dulu dan salam itu lebih panjang serta berbeda dari yang lain. Penekanan pada Epafras ini menyebabkan Filemon tahu bahwa Epafras bukan sekadar mengirimkan salam; ia juga memiliki perhatian yang besar untuk memastikan bahwa Filemon akan memberikan respons yang tepat terhadap surat Paulus.

MASALAH

Sesudah memperkenalkan orang-orang yang paling erat kaitannya dengan topik surat Paulus, kita siap membahas masalah itu sendiri. Apa tepatnya yang tidak beres sehingga membutuhkan campur tangan Paulus?

Bukan rahasia bahwa sebagian pekerja bukan pekerja yang baik, sebagian hamba bukan hamba yang baik, dan sebagian orang menolak untuk menerima tanggung jawab mereka dan memenuhi kewajiban mereka. Dan sayangnya, tampaknya Onesimus adalah salah satu orang yang seperti itu. Dan kegagalannya, entah karena malas, lalai atau dengki, membuat Filemon, tuannya itu marah — sedemikian marahnya sampai Onesimus sangat takut terhadap hukuman dari Filemon. Jadi, untuk menghindari hukuman ini, Onesimus meninggalkan rumah tangga Filemon. Pertimbangkan kata-kata Paulus kepada Filemon tentang Onesimus dalam Filemon ayat 11:

dahulu memang dia tidak berguna bagimu (Filemon 11).

Ada permainan kata di sini. Nama "Onesimus" sesungguhnya berasal dari kata Yunani yang berarti "berguna" atau "menguntungkan." Tetapi di sini Paulus berkata bahwa Onesimus ternyata tidak berguna. Dengan permainan kata ini Paulus setuju dengan Filemon bahwa Onesimus memang tadinya budak yang tidak berguna atau tidak menguntungkan.

Yang lebih buruk lagi, menurut Filemon 18, Onesimus mungkin sesungguhnya telah menyebabkan kerugian besar bagi Filemon. Dengarlah perkataan Paulus ini:

kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku (Filemon 18).

Banyak penafsir memahami, ayat ini menyiratkan bahwa Onesimus telah mencuri dari Filemon, yang merupakan kejahatan lazim di antara para budak yang melayani dalam sebuah rumah tangga. Tetapi Onesimus mungkin juga telah menyebabkan kerugian bagi Filemon dengan cara-cara lain, seperti melalui pengelolaan sumber-sumber daya dalam rumah tangga secara buruk, atau kerusakan atau kehilangan harta benda.

Apa pun kasusnya, Filemon berhak untuk marah, dan Onesimus barangkali memiliki alasan kuat untuk takut terhadap Filemon. Di bawah hukum Romawi, para tuan memiliki hak untuk menghukum para budaknya dengan sangat berat, bahkan dengan memukulinya habis-habisan. Onesimus begitu khawatir dengan kemarahan Filemon sampai ia lari karena ketakutan.

Paulus menyinggung keadaan ini dalam Filemon ayat 15, di mana ia menulis kata-kata berikut:

mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya (Filemon 15).

Tampaknya, Filemon sendiri tidak ingin Onesimus pergi, dan mungkin tidak menyetujui kepergian itu. Tetapi Paulus mengusulkan bahwa Allah memiliki alasan positif dengan mengizinkan situasi itu. Melalui waktu perpisahan ini, Allah mengubah Onesimus sehingga ia menjadi keuntungan besar bagi Filemon.

Dalam Kekaisaran Romawi, para budak yang meninggalkan rumah tuannya dengan cara ini tidak harus menjadi pelarian. Jika mereka lari dengan tidak berniat untuk kembali, maka mereka adalah pelarian. Tetapi hukum juga mengizinkan para budak untuk meninggalkan tuan mereka untuk sementara waktu untuk mencari seorang penasihat atau penengah yang bisa merekonsiliasikan mereka dengan tuan mereka. Beberapa ahli hukum Romawi mencatat fakta ini. Misalnya, Vivianus, yang menulis antara tahun 98 dan 117 M, mengajukan argumen berikut:

Jika seorang budak meninggalkan tuannya dan kembali kepada ibunya, pertanyaan apakah ia menjadi pelarian perlu dipertimbangkan: jika ia lari untuk menyembunyikan diri dan bukan untuk kembali kepada tuannya, ia adalah seorang pelarian; tetapi ia bukan pelarian jika ia berniat agar beberapa kesalahannya mungkin dapat diperlunak oleh permohonan ibunya.

Sama halnya, Prokulus, yang menulis di awal abad pertama, mengatakan ini:

Seorang budak bukan pelarian, jika ia, karena menganggap bahwa tuannya ingin menghajar dia secara fisik, melarikan diri kepada seorang sahabat yang dibujuknya untuk mengajukan permohonan mewakilinya.

Dan Paulus di akhir abad kedua menyediakan tafsiran ini:

Seorang budak yang melarikan dirinya kepada seorang sahabat dari tuannya untuk ditengahi bukanlah seorang pelarian.

Berbagai komentar legal ini memperlihatkan bahwa hukum Romawi mengizinkan budak untuk lari dari tuan mereka, selama mereka lari untuk meminta bantuan kepada orang lain dan bukan untuk berusaha memperoleh kemerdekaan mereka. Jadi, jika Onesimus lari dengan tujuan meminta Paulus untuk menjadi penasihat dan penengahnya dengan Filemon, ia bukan pelarian.

Jadi, sebagai kesimpulan, masalah awal dalam rumah tangga Filemon adalah Onesimus telah menyebabkan sejumlah kerugian bagi Filemon, entah dengan sengaja atau tidak, karena kelalaian, kemalasan, atau kedengkian. Dan masalah ini diperparah dengan timbulnya ketegangan di antara Onesimus dan Filemon, termasuk mungkin kemarahan Filemon dan niat untuk mendisiplinkan Onesimus, dan ketakutan Onesimus. Dan akhirnya, hal itu mencapai puncaknya ketika Onesimus lari dari Filemon. Filemon mungkin telah berasumsi bahwa Onesimus adalah seorang pelarian. Tetapi motif Onesimus sesungguhnya belum diketahui.

MEDIASI

Kini sesudah kita memperkenalkan orang-orang dan masalah yang Paulus hadapi dalam suratnya kepada Filemon, kita harus beralih kepada mediasi Paulus terhadap Filemon dan Onesimus. Sementara kita menimbang mediasi Paulus, kita akan melihat dua hal: pertama, permohonan Onesimus agar Paulus menjadi pembelanya; dan kedua, persetujuan Paulus untuk membela Onesimus. Mari pertama kita beralih kepada permohonan Onesimus kepada Paulus.

Permohonan Onesimus

Selama masa ini, Paulus berada di penjara. Sebagaimana telah kami katakan dalam pelajaran terdahulu, sangat mungkin ia dipenjara di Roma, meskipun bisa juga ia berada di Kaisarea Maritima. Tetapi entah ia berada di Roma atau Kaisarea Maritima, ia berada cukup jauh dari Kolose tempat Filemon tinggal.

Menurut beberapa ahli, jarak tersebut terlampau jauh untuk ditempuh oleh Onesimus dalam usahanya mencari Paulus untuk menjadi pembela atau penengahnya. Akibatnya, mereka menyimpulkan bahwa Onesimus sedang berusaha untuk memulai kehidupan baru, jauh dari Filemon, dan hanya berjumpa dengan Paulus secara kebetulan.

Memang harus kita akui bahwa Alkitab tidak memberitahukan apa yang sedang dipikirkan oleh Onesimus ketika ia lari dari Filemon. Alkitab juga tidak menceritakan bagaimana ia bertemu Paulus di penjara. Namun demikian, Alkitab menyediakan beberapa rincian yang memberitahukan bahwa Onesimus berusaha mencari Paulus sebagai pembelanya.

Alasan yang pertama, Onesimus pergi ke kota di mana Paulus dipenjara. Dan ia pasti tahu benar bahwa Paulus tinggal di sana, sebab gereja di Kolose telah membiayai misi Epafras untuk merawat Paulus dalam penjara. Kita membaca tentang hal ini dalam Kolose 4:12-13 di mana Paulus menuliskan kata-kata ini:

Salam dari Epafra kepada kamu; ia seorang dari antaramu, hamba Kristus Yesus, yang selalu bergumul dalam doanya untuk kamu, supaya kamu berdiri teguh, sebagai orang-orang yang dewasa dan yang berkeyakinan penuh dengan segala hal yang dikehendaki Allah. Sebab aku dapat memberi kesaksian tentang dia, bahwa ia sangat bersusah payah untuk kamu dan untuk mereka yang di Laodikia dan Hierapolis (Kolose 4:12-13).

Karena Onesimus berasal dari Kolose, dan karena tuannya, Filemon, adalah anggota terhormat dari gereja itu, Onesimus mungkin tahu di mana Paulus berada. Dan dengan pengetahuan itu, Onesimus memilih kota yang sama itu sebagai tujuannya.

Di samping ini, begitu tiba di kota tersebut, Onesimus berusaha menemui Paulus. Paulus dipenjara dalam tahanan rumah, jadi ia tidak bisa bepergian dengan bebas. Jadi, sulit untuk membayangkan bahwa Onesimus secara kebetulan berjumpa dengan Paulus. Lebih besar kemungkinannya bahwa Onesimus pergi menemui Paulus dengan sengaja.

Akhirnya, Paulus menulis kepada Filemon hanya sesudah Onesimus menimbulkan rasa sayang Paulus kepadanya. Dalam surat Paulus untuk Filemon. Ia menyatakan bahwa ia telah mempertobatkan Onesimus menjadi orang Kristen, dan bahwa Onesimus telah melayani Paulus dalam penjara. Dengan kata lain, Paulus membela Onesimus hanya sesudah Onesimus membuktikan dirinya kepada Paulus. Karena Onesimus tinggal dengan Paulus cukup lama untuk menjamin pembelaannya, hal ini menunjukkan bahwa ia telah benar-benar berniat mencari pertolongan Paulus dalam situasinya.

Sesudah mempertimbangkan permohonan Onesimus agar Paulus menjadi pembelanya, kini kita siap untuk melihat kepada persetujuan Paulus untuk membela Onesimus di hadapan tuannya Filemon.

Persetujuan Paulus

Paulus tidak langsung setuju untuk menengahi Onesimus dan Filemon. Bagaimanapun juga, Onesimus bukan orang percaya dan ia adalah budak yang tidak menguntungkan, sementara Filemon adalah seorang yang baik dan penuh kasih. Filemon memiliki hak untuk marah dan mendisiplin Onesimus, dan tidak ada petunjuk bahwa ia berencana melakukan itu secara tidak adil atau secara tidak benar. Filemon berhak menghukum Onesimus. Jadi, jika Paulus ingin membela Onesimus, hal itu harus didasarkan atas belas kasihan. Dan sebelum ia dapat memohonkan belas kasihan bagi Onesimus, ia pertama-tama harus diyakinkan bahwa Onesimus sungguh-sungguh sudah bertobat.

Keengganan Paulus yang semula itu patut dipuji. Lagipula, akan merupakan kebodohan jika kita mengampuni para pelaku kesalahan hanya karena mereka takut dihukum. Pertimbangkanlah perkataan Paulus tentang hal ini dalam Roma 13:4, di mana ia berbicara tentang para penguasa sipil seperti berikut.

Pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma

pemerintah menyandang pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat (Roma 13:4).

Prinsip yang sama ini berlaku dalam banyak relasi yang melibatkan struktur otoritas, seperti antara orang tua dan anak-anak, dan dalam struktur sosial Kekaisaran Romawi abad pertama, tuan dan budak. Figur otoritas yang saleh melaksanakan hukuman yang layak karena itu adalah tindakan yang benar.

Jadi, adalah tepat dan mungkin khas, bahwa ketika seorang budak atau hamba meminta bantuan kepada sahabat tuannya, sahabat itu tidak membebani sang tuan tanpa keyakinan yang cukup bahwa tindakannya itu benar.

Sebagai perbandingan, mari kita pertimbangkan satu contoh historis di mana seorang budak Romawi meminta bantuan kepada seorang sahabat tuannya. Tidak lama sebelum tahun 111 M, senator Romawi bernama Plinius Muda menulis sepucuk surat kepada sahabatnya Sabinianus untuk mewakili budak yang dibebaskan yang bekerja untuk Sabinianus, dan surat ini telah dilestarikan bagi kita melalui sejarah. Dengarkan cuplikan dari surat Plinius tersebut:

Budak milikmu yang telah dibebaskan itu, yang menurut perkataanmu membuatmu marah telah datang kepadaku, menjatuhkan dirinya di kakiku, dan berpaut kepadaku seakan aku adalah engkau, ia memohon bantuanku dengan berlinang air mata... ia meyakinkanku tentang penyesalannya yang sungguh-sungguh. Aku percaya ia telah berubah, sebab ia menyadari ia telah berbuat salah... Tunjukkanlah kebaikanmu kepada anak muda itu, untuk air matanya, demi kebaikan hatimu sendiri, dan jangan lagi menyiksa dia atau dirimu.

Sama seperti Onesimus, budak yang sudah dibebaskan milik Sabinianus itu berpaling kepada sahabat tuannya untuk mencari bantuan. Dan seperti halnya Paulus, Plinius tidak setuju menengahi sebelum budak yang sudah dibebaskan ini membuktikan pertobatan dan niat baiknya.

Jadi, tidak salah jika kita berasumsi bahwa Onesimus awalnya tinggal dengan Paulus untuk meyakinkan sang rasul tentang niat baiknya. Dan selama waktu itu, Paulusewartakan injil kepada Onesimus, dan Roh Kudus membuat ia beriman kepada Kristus. Dan karena pertobatan yang asli selalu diikuti dengan pertobatan dari dosa, tidak salah jika kita menyimpulkan bahwa Onesimus telah bertobat dari semua dosanya yang telah membuat Filemon begitu marah. Dan dengan hidup baru yang ia dapatkan dalam Kristus ini, Onesimus menjadi manusia baru, dan membaktikan diri untuk melayani sang rasul dalam penjara. Dan sebaliknya, Paulus sangat memperhatikan anak Allah yang baru ini, dan bertumbuh dalam kasihnya kepadanya sebagai anak rohaninya.

Begitu Onesimus mendapatkan perkenan Paulus, tepatlah baginya untuk kembali kepada Filemon. Maka, Onesimus berangkat ke Kolose untuk membawa surat pembelaan Paulus. Menurut surat Paulus kepada Filemon, secara hukum Onesimus bisa saja tetap tinggal bersama Paulus tanpa menjadi pelarian. Tetapi secara moral itu bukan solusi terbaik. Sebaliknya, nilai-nilai Kristen berupa kemurahan hati dan rekonsiliasi menuntut agar ia kembali ke Filemon.

Alasan untuk hal ini dapat dijumpai dalam Filemon ayat 12-16, di mana Paulus menulis kata-kata berikut:

Dia kusuruh kembali kepadamu--dia, yaitu buah hatiku--. Sebenarnya aku mau menahan dia di sini... tetapi tanpa persetujuanmu, aku tidak mau berbuat sesuatu, supaya yang baik itu jangan engkau lakukan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela... [ia] saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan (Filemon 12-16)

Paulus mengirim Onesimus kembali kepada Filemon sebab ia ingin agar pemberian dari Filemon didasarkan pada kerelaan bukan keterpaksaan, dan karena ia ingin Filemon dan Onesimus diperdamaikan sebagai saudara dalam Kristus.

Adalah beralasan jika kita menganggap bahwa rekonsiliasi mereka paling baik tercapai melalui perjumpaan secara langsung, ketika Onesimus bertobat dan memohon pengampunan dari Filemon, dan Filemon dengan penuh kemurahan mengampuni serta menerima Onesimus. Dan mengingat pujian Paulus yang sangat tinggi terhadap Filemon sebagai seorang Kristen yang penuh kasih, juga pembelaan Paulus yang kuat untuk Onesimus, agaknya Paulus berharap akan melihat hal itu terjadi.

STRUKTUR DAN ISI

Sesudah kita menyelidiki latar belakang surat Paulus untuk Filemon, kita siap menelusuri struktur dan isinya, sambil melihat strategi spesifik dan argumen yang Paulus gunakan untuk menjadi penengah bagi Onesimus dan Filemon.

Surat Paulus kepada Filemon unik dalam banyak hal. Satu sebabnya, ini adalah surat kanonis Paulus yang tidak berfokus pada pengajaran. Dalam surat Filemon, Paulus menulis sebagai seorang pembela ketimbang guru. Sebab lainnya, dalam hampir tiap surat lainnya, Paulus secara langsung mengacu kepada otoritas rasulinya sambil memerintahkan agar semuanya dilaksanakan sesuai perintahnya. Tetapi dalam surat Filemon, ia secara eksplisit memilih untuk tidak memerintah temannya tetapi mendekatinya sebagai seorang rekan sekerja bagi injil, dan memohonkan kemurahan hatinya. Dan di samping hal ini, surat kepada Filemon adalah surat Paulus yang paling pribadi, yang mengungkapkan perhatiannya yang mendalam baik kepada Onesimus maupun kepada Filemon, dan menyampaikan permintaan berdasarkan persahabatan mereka.

Singkatnya, dalam surat Filemon, kita melihat hamba Allah yang rendah hati bertindak, memikul tanggung jawab, meminta pihak lain untuk bertanggung jawab dan mengekspresikan kasih Kristus. Oleh sebab itu, sambil kita menyelidiki rincian surat ini, kita akan memperhatikan sikap dan tindakan Kristen Paulus, menyaksikan cara ia mempraktikkan ideal-ideal yang dikomunikasikannya dalam surat-surat lainnya yang ditulisnya dari penjara.

Pembahasan kita tentang struktur dan isi surat kiriman Paulus untuk Filemon akan mengikuti garis besar surat ini sendiri yang dimulai dengan salam dalam ayat 1-3, dilanjutkan dengan ucapan terima kasih Paulus kepada Filemon dalam ayat 4-7, dan permohonan Paulus mewakili Onesimus dalam ayat 8-21, serta akhirnya ditutup dengan salam penutup dalam ayat 22-25. Mari kita mulai dengan melihat salam dalam ayat 1-3.

SALAM

Salam yang muncul dalam ayat 1-3, menyatakan Paulus sebagai pengarang utama surat ini, dan menyatakan bahwa surat ini juga datang dari Timotius. Di dalamnya juga tercakup alamat yang menyebut nama Filemon sebagai penerima utama dan menyebut beberapa nama lainnya yang menjadi saksi bagi surat ini: Apfia, Arkhipus, dan jemaat gereja setempat di mana Filemon menjadi anggotanya.

Paulus tahu bahwa ia sedang meminta bantuan yang tidak sedikit kepada Filemon dan bahwa mungkin sukar bagi Filemon untuk mengabdikan permintaannya ini. Jadi, ketimbang membiarkan masalah antara Filemon dan Onesimus tetap bersifat pribadi, Paulus mengundang seisi rumah tangga Filemon dan gereja untuk menyaksikan pembelaannya bagi Onesimus. Jelas ia berharap bahwa di bawah pengawasan dari begitu banyak orang percaya lainnya, Filemon akan semakin terdorong untuk bermurah hati kepada Onesimus. Salam itu berakhir dengan salam standar dalam bentuk berkat singkat.

UCAPAN SYUKUR

Mengikuti salam, kita temukan ucapan syukur Paulus untuk Filemon dalam ayat 4-7. Paulus umumnya memasukkan bagian ucapan syukur di bagian ini dalam surat-suratnya.

Paulus terutama berbicara tentang kasih Filemon bagi gereja, bersyukur kepada Tuhan karena Filemon telah memberkati sesama orang percaya di Kolose dengan banyak cara. Paulus memuji Filemon dengan perkataan ini dalam Filemon ayat 5-7:

aku mendengar tentang kasihmu kepada semua orang kudus... Dari kasihmu sudah kuperoleh kegembiraan besar dan kekuatan, sebab hati orang-orang kudus telah kauhiburkan, saudaraku (Filemon 5-7).

Paulus tidak menyebutkan apa yang telah Filemon lakukan, tetapi ia memang menyebutkan bahwa hal itu telah menghibur para orang kudus. Barangkali Filemon telah memberikan bantuan dana, atau melakukan pekerjaan pelayanan untuk mereka, atau telah mendatangkan keuntungan lainnya bagi mereka. Apa pun itu, Filemon telah melakukannya dengan baik dan dengan kebaikan hatinya. Dan karena Onesimus telah menjadi bagian dari gereja, Paulus berharap Filemon memperlihatkan kasih yang sama kepadanya.

Pertimbangkanlah situasi antara Filemon dan Onesimus dalam terang ajaran Paulus dalam Kolose 3:12-14, di mana Paulus menulis kata-kata ini:

Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan (Kolose 3:12-14).

Paulus telah meminta jemaat Kolose, termasuk Filemon, untuk mengingat bahwa Allah mengasihi dan mengampuni semua orang percaya. Dan ia telah mendorong mereka untuk mencerminkan kasih yang sama terhadap satu sama lain, untuk bersabar terhadap satu sama lain ketika dilukai, serta mengampuni kesalahan ketimbang menuntut ganti rugi.

Penerapannya bagi Filemon dan Onesimus tidak sulit untuk dilihat. Onesimus telah berbuat kesalahan terhadap Filemon— Paulus menegaskan bahwa ini memang benar. Namun, ia meminta Filemon mengasihi secara konsisten, untuk menunjukkan kepada Onesimus kasih yang sama seperti yang ditunjukkannya kepada orang-orang percaya lainnya. Ia meminta agar Filemon bersabar dalam menanggung akibat dari kesalahan itu dan mengampuni Onesimus ketimbang menghukumnya. Dengan meneguhkan kasih Filemon, Paulus mendorong dia untuk konsisten dalam karakternya, dan tidak membiarkan kemarahannya mengalahkan kasihnya bila menyangkut Onesimus.

PERMOHONAN

Sesudah bagian ucapan syukur ini, Paulus menyampaikan permohonannya kepada Filemon dalam ayat 8-21. Permohonan ini mewakili maksud utama surat ini, yaitu membela kepentingan Onesimus di hadapan Filemon.

Kita akan menelusuri permohonan ini dengan kedalaman tertentu yaitu dengan membaginya ke dalam enam unsur berikut:

- Penjelasan tentang peran Paulus sebagai pembela dalam ayat 8-10
- Penjelasan tentang peran Onesimus sebagai pemohon dalam ayat 11-13
- Penjelasan tentang peran Filemon sebagai tuan dalam ayat 14

- Penjelasan tentang peran Allah sebagai pemerintah yang memelihara alam semesta dalam ayat 15-16
- Permohonan Paulus sendiri dalam ayat 17-20
- Dan pernyataan keyakinan Paulus bahwa permohonan ini akan dikabulkan, dalam ayat 21

Mari kita mulai dengan melihat penjelasan Paulus tentang perannya sebagai pembela.

Paulus sebagai Pembela

Dengarlah kata-kata Paulus dalam Filemon ayat 8-10:

sekalipun di dalam Kristus aku mempunyai kebebasan penuh untuk memerintahkan kepadamu apa yang harus engkau lakukan, tetapi mengingat kasihmu itu, lebih baik aku memintanya dari padamu. Aku, Paulus, yang sudah menjadi tua, lagipula sekarang dipenjarakan karena Kristus Yesus, mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara, yakni Onesimus (Filemon. 8-10).

Karena Paulus adalah seorang rasul Kristus, ia memiliki otoritas untuk memberi perintah kepada Filemon untuk melakukan apa yang benar. Tetapi sebaliknya, ia menulis kepada Filemon dengan cara-cara yang menimbulkan simpati dan perhatian Filemon.

Dalam bagian ini Paulus berbicara sebagai seorang tua yang lemah yang membutuhkan pertolongan. Dan bagi mereka yang akrab dengan gaya penulisannya yang kuat dalam surat-suratnya yang lain, hal ini mungkin tampaknya sangat tidak biasa. Lagipula, Paulus umumnya menuntut agar orang menghargai otoritasnya dan tunduk kepada ajarannya. Apakah ia sekadar berusaha untuk memanipulasi Filemon? Tidak. Ini hanyalah sisi lain dari Paulus yang tidak sering kita lihat dalam surat-suratnya yang lain.

Dengarlah bagaimana para pengkritik Paulus di Korintus berbicara tentang sisi lain dari Paulus ini dalam 2 Korintus 10:10:

surat-suratnya memang tegas dan keras, tetapi bila berhadapan muka sikapnya lemah dan perkataan-perkataannya tidak berarti (2 Korintus 10:10).

Para pengkritik Paulus menyerang dia karena menampilkan dirinya sebagai orang yang keras dalam surat-suratnya, tetapi rendah hati dan bersahaja dalam pribadinya. Bila berhadapan langsung, Paulus dapat menjadi sangat lembut. Dan hal ini tidak perlu membuat kita heran. Bagaimanapun juga, Paulus terus-menerus berjuang untuk menjadi serupa dengan Kristus, yang juga tahu kapan harus bersikap keras dan kapan harus bersikap rendah hati.

Pertimbangkan ajaran Paulus dalam Filipi 2:5-8:

Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus,.. yang telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba,.. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:5-8).

Yesus Kristus, Allah yang berinkarnasi, adalah guru yang tegas. Tetapi Ia juga merendahkan diri-Nya sendiri begitu rupa sampai mengizinkan makhluk-makhluk ciptaan belaka menundukkan Dia kepada hukuman mati yang sangat merendahkan, yang layak bagi seorang penjahat. Jadi memang tepat bahwa rasul-Nya harus meneladani Dia dengan cara-cara yang sama, ada kalanya bersikap tegas, dan dalam kesempatan-kesempatan lainnya membutuhkan bantuan dan lembut terhadap orang lain.

Paulus tidak perlu menipu atau memanipulasi Filemon — ia adalah seorang rasul. Jika ia mau, ia bisa saja menuntut ketaatan Filemon. Dan seandainya ia melakukan hal itu, Filemon pasti akan patuh. Tetapi Paulus ingin Filemon merespons situasi ini dengan kasih Kristen yang sungguh-sungguh. Maka, ia mengetuk hati Filemon, memintanya agar berbelas kasihan kepada seorang yang sudah lanjut usia di dalam penjara dan kepada seorang saudara yang baru bertobat di dalam Kristus, yang melayaninya. Dan dari perspektif inilah Paulus memperkenalkan pembelaannya untuk Onesimus.

Sesudah memperkenalkan dirinya sebagai pembela Onesimus, Paulus berbicara tentang diri Onesimus dalam ayat 11-13. Ia juga menjelaskan secara lebih rinci relasi antara Onesimus dengan Paulus, yang telah mendorong sang rasul untuk menyampaikan permohonan Onesimus ke hadapan Filemon.

Onesimus sebagai Pemohon

Dalam Filemon ayat 11-13, Paulus menulis perkataan ini:

dahulu memang dia tidak berguna bagimu, tetapi sekarang sangat berguna baik bagimu maupun bagiku... Sebenarnya aku mau menahan dia di sini sebagai gantimu untuk melayani aku selama aku dipenjarakan karena Injil (Filemon. 11-13).

Onesimus yang Paulus gambarkan di sini adalah seorang yang sangat berbeda dengan Onesimus yang sebelumnya datang kepada Paulus untuk memintanya menjadi seorang penengah.

Onesimus tadinya adalah budak yang tidak berguna. Tetapi ia telah dipertobatkan kepada Kristus; ia telah bertobat dari dosanya, dan memperbaiki jalan hidupnya, memperlihatkan imannya yang baik dengan menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk merawat Paulus di penjara. Dan karena Paulus tahu bahwa Filemon adalah seorang Kristen yang penuh kasih, ia berharap Filemon bersukacita mendengar kabar bahwa Onesimus telah datang kepada Kristus, dan mengampuni pelanggarannya sebagaimana ia akan mengampuni orang Kristen lain yang bersalah kepadanya.

Paulus memasukkan permainan kata dalam Filemon ayat 11-13 yang menekankan perubahan ini di dalam diri Onesimus. Khususnya, *chrēstos* (χρηστος) sangat mirip dengan kata *christos* (χριστος), berarti "Kristus". Kata yang Paulus gunakan untuk "tidak berguna" adalah *achrēstos* (ἀχρηστος), dari awalan "a" dalam bahasa Yunani yang berarti "tidak", akar kata *chrēstos*, berarti "berguna". Sama halnya, kata yang Paulus pakai untuk "berguna" adalah *euchrēstos* (εὐχρηστος) dari awalan "eu," berarti "bagus" atau "baik," dan akar kata *chrēstos*, yang sekali lagi berarti "berguna". Dan inilah permainan katanya: Onesimus adalah seorang yang *achrēstos* atau "tidak berguna" ketika ia masih *achristos* atau "tanpa Kristus." Tetapi ia telah menjadi *euchrēstos* atau "sangat berguna" ketika ia menerima *christos* sebagai Tuhannya.

Paulus juga menunjuk kepada cara-cara yang telah dipakai Onesimus untuk mulai memperbaiki pelanggaran-pelanggarannya. Seperti yang Paulus tuliskan, Onesimus sedang menggantikan Filemon dalam melayani Paulus.

Dalam dunia purba, bukannya tidak lazim bagi seorang tuan untuk meminjamkan budaknya kepada orang lain. Tindakan ini dengan tepat dianggap sebagai semacam hadiah, karena sang tuan kehilangan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh sang budak selama ia dipinjamkan, dan sang sahabat yang kepadanya budak itu dipinjamkan mendapatkan keuntungan. Dalam pengertian ini, melalui Onesimus, Filemon sungguh melayani Paulus. Ini juga yang membuat Paulus berkata bahwa Onesimus telah menjadi berguna tidak saja untuk dia, tetapi juga untuk Filemon. Jadi, Filemon memiliki lebih banyak alasan untuk berbelas kasihan kepada Onesimus.

Akhirnya dalam bagian ini, Paulus juga menyebutkan bahwa ia telah mengirim Onesimus kembali kepada Filemon, mungkin dengan membawa surat Paulus untuk Filemon, dan barangkali dengan didampingi oleh Tikhikus dalam perjalanan tersebut. Paulus menyebut hal ini dalam Filemon ayat 12, ia menulis:

Dia kusuruh kembali kepadamu (Filemon 12).

Onesimus kembali ke Kolose untuk memohon belas kasihan Filemon dengan harapan untuk diperdamaikan kembali dengannya, dan mungkin bahkan untuk dibebaskan. Onesimus bukanlah pelarian, dan ia kembali untuk menghadapi putusan dari sang tuan.

Filemon sebagai Tuan

Sesudah memaparkan perannya sendiri sebagai pembela, dan peran Onesimus sebagai pemohon, Paulus melanjutkan pembicaraannya tentang peran Filemon sebagai tuan dalam ayat 14.

Di sini, Paulus mengakui otoritas Filemon atas Onesimus, dan mengungkapkan motivasinya sendiri dalam mengajukan permohonan kepada Filemon ketimbang memberi perintah kepadanya. Paulus menulis seperti ini dalam Filemon ayat 14:

tetapi tanpa persetujuanmu, aku tidak mau berbuat sesuatu, supaya yang baik itu jangan engkau lakukan seolah-olah dengan paksa, melainkan dengan sukarela (Filemon 14).

Paulus ingin Filemon sendiri memilih untuk melakukan hal yang benar. Dan karena itu ia menegaskan bahwa permintaannya datang sebagai permohonan ketimbang sebagai perintah rasuli.

Boleh jadi ia ingin sahabatnya mendapatkan pahala surgawi dengan melakukan hal yang benar karena alasan yang benar. Dan barangkali ia juga berpikir bahwa perdamaian sukarela di antara kedua orang itu akan membuat relasi persaudaraan mereka dalam Kristus semakin kuat. Sebagai tambahan, agaknya Paulus ingin menghormati Filemon dan menunjukkan prasangka yang baik terhadap kemurahan hatinya. Lalu, jika Filemon memperlakukan Onesimus dengan baik, itu akan memberikan dorongan yang lebih besar, baik bagi Paulus maupun bagi gereja. Inilah argumen Paulus dalam Filemon ayat 7-9, di mana ia menulis demikian:

Dari kasihmu sudah kuperoleh kegembiraan besar dan kekuatan, sebab hati orang-orang kudus telah kauhiburkan, saudaraku. Karena itu, sekalipun ... aku mempunyai kebebasan penuh untuk memerintahkan kepadamu tetapi mengingat kasihmu itu, lebih baik aku memintanya dari padamu (Filemon 7-9).

Pada intinya, kasih Filemon di masa lalu dan kesetiaannya kepada gereja mendorong Paulus untuk berpikir bahwa Filemon akan mengasihi dan setia kepada Onesimus juga.

Kemungkinan besar, Paulus memilih jalur ini karena berbagai alasan, ia membiarkan Filemon di dalam peran tradisional Romawi sebagai tuan, yang harus menghakimi budaknya. Ia dapat memilih untuk bertindak keras dengan mendisiplin Onesimus. Atau ia dapat menghakimi dengan penuh belas kasihan, mengampuni Onesimus demi Kristus, dan demi sahabatnya, rasul Paulus. Dialah yang harus memilih, meskipun Paulus telah menunjukkan dengan sangat jelas pilihan manakah yang benar.

Allah sebagai Penguasa

Sesudah memaparkan berbagai kelompok orang dalam relasi mereka satu dengan yang lain, Paulus mengingatkan kepada Filemon tentang peran Allah sebagai penguasa yang memelihara, dalam ayat 15 dan 16. Dalam bagian ini, ia merenungkan kebaikan yang lebih besar yang mungkin dikerjakan Allah dari dosa Onesimus, jika saja Filemon bersedia mengabdikan permohonannya.

Paulus merujuk kepada tangan pemeliharaan Allah dalam Filemon ayat 15 dan 16, dengan menuliskan kata-kata yang menguatkan ini kepada Filemon:

Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan (Filemon. 15-16).

Dalam pemeliharaan-Nya Tuhan mengendalikan segala sesuatu dalam alam semesta ini. Dan Ia kerap mengizinkan hal-hal buruk terjadi dengan tujuan agar maksud-maksud baik-Nya dapat terpenuhi. Paulus mengungkapkan bahwa dalam kasus ini, Allah telah mengatur peristiwa-peristiwa untuk membawa Onesimus dan Filemon ke dalam konflik, agar Onesimus nantinya dipaksa mencari pembelaan Paulus. Dan Tuhan mengizinkan hal ini terjadi supaya melalui pelayanan Paulus, Onesimus dapat dibawa untuk beriman kepada Kristus, dan selanjutnya diperdamaikan dengan Filemon sebagai orang-orang yang setara di dalam Tuhan.

Dengan berbicara tentang kendali pemeliharaan Allah atas alam semesta, Paulus meminta Filemon untuk melangkah mundur dari konflik dengan Onesimus dengan tujuan untuk melihatnya dari perspektif rencana Allah. Memang, Filemon marah, dan ia berhak untuk marah. Tetapi masalah-masalah yang terjadi dengan Onesimus tidak berarti, jika dibandingkan dengan berkat-berkat yang telah Allah limpahkan melalui perselisihan mereka.

Filemon adalah seorang yang baik. Dan sekali ia menyadari bahwa Allah telah mengatur konflik dengan Onesimus demi menyelamatkan satu jiwa yang terhilang, kemarahannya mungkin sekali akan berubah menjadi sukacita, sama seperti yang telah Paulus harapkan.

Permohonan

Sesudah memperkenalkan semua tokoh yang terlibat dalam mediasi ini, akhirnya Paulus menyatakan permohonannya dalam ayat 17-20. Secara spesifik, ia meminta Filemon untuk mengampuni Onesimus, dan ia menawarkan dirinya sendiri sebagai pengganti Onesimus jika memang nanti Filemon memilih untuk menuntut pembayaran atau penggantian dari budaknya.

Dua permohonan Paulus disimpulkan dalam Filemon ayat 17 dan 18:

terimalah dia seperti aku sendiri. Dan kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku (Filemon 17-18).

Perhatikanlah apa yang Paulus lakukan di sini — ia memohonkan kemurahan hati pribadi kepada Filemon, seolah-olah Paulus sendiri yang membutuhkan kemurahan hati Filemon. Ia tidak berargumen bahwa Onesimus layak untuk dikembalikan kepada Filemon. Sebaliknya, ia menyiratkan bahwa Onesimus layak menerima hukuman. Dan ia tidak meminta Filemon untuk memperlihatkan belas kasihan yang seperti-Kristus kepada Onesimus.

Dengan bahasa kiasan, Paulus tidak berdiri di samping Onesimus sebagai pengacara pembelanya untuk membujuk Filemon agar berbelas kasihan demi kepentingan Onesimus. Sebaliknya, ia berdiri di depan Onesimus sebagai ayah dan pelindungnya, untuk melindunginya dari Filemon, dan memberikan alasan bahwa Filemon harus bermurah hati demi kepentingan Paulus.

Dengarlah cara Paulus menyimpulkan permohonannya dalam Filemon ayat 20:

**Ya saudaraku, semoga engkau berguna bagiku di dalam Tuhan:
Hiburkanlah hatiku di dalam Kristus! (Filemon 20).**

Paulus berharap Filemon akan sedemikian menghormati Paulus sehingga ia akan meneruskan belas kasihannya kepada anak rohani Paulus yaitu Onesimus. Karena itu, dalam permohonannya, Paulus memohon Filemon untuk melayani sang rasul dengan menunjukkan kebaikan kepada anaknya, yang ia kasihi dengan sepenuh hati.

Dan perhatikan bahasa Paulus di sini. Pertama, Paulus memohon Filemon untuk menjadi "berguna" baginya, memakai kata kerja Yunani *óvívημι* yang darinya nama Onesimus diambil. Pada hakikatnya, ia meminta Filemon untuk mengikuti teladan budaknya, Onesimus, untuk menjadi berguna untuk Paulus. Kedua, Paulus mengulang pemakaian kata "hiburkan". Dalam Filemon ayat 7, Paulus memuji Filemon yang telah menghiburkan hati orang-orang kudus. Kini ia mendorong Filemon untuk mendemonstrasikan integritas dengan menghiburkan hati sang rasul yang dipenjara ini juga.

Para ahli telah mengajukan banyak pertanyaan mengenai rincian permohonan Paulus. Sebagian percaya bahwa Paulus hanya meminta Filemon untuk memperlakukan Onesimus dengan belas kasihan dan kebaikan, dan tidak berusaha untuk menuntut ganti rugi atau bahkan pembalasan atas kesalahan yang telah Onesimus lakukan. Yang lainnya percaya bahwa Paulus sedang meminta lebih banyak lagi dari Filemon, barangkali untuk pembebasan Onesimus dari perbudakan (*manumission*).

Hal ini mungkin disiratkan oleh perkataan Paulus dalam Filemon ayat 15-16, di mana Paulus menulis demikian:

supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih dari pada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih (Filemon 15-16).

Ayat ini bisa saja dianggap memiliki makna bahwa Paulus ingin agar Filemon membebaskan Onesimus, supaya Onesimus tidak lagi menjadi budak. Ide ini dikuatkan ketika kita memperhatikan bahwa kata Yunani “*aionion*” (*αιωνιον*) yang dalam terjemahan NIV diterjemahkan “secara permanen” (*for good*), dalam beberapa terjemahan lainnya dengan tepat diterjemahkan sebagai “untuk selama-lamanya” atau “secara kekal.” Meskipun perbudakan Romawi seringkali berlangsung selamanya, secara teknis, perbudakan merupakan persetujuan sementara, jadi Paulus tidak mungkin meyakinkan Filemon bahwa Onesimus akan tetap menjadi budak yang bermanfaat baginya untuk selamanya. Tetapi relasi kita di dalam Kristus benar-benar akan bertahan secara kekal. Ini membuat kita tergoda untuk melihat rujukan secara tidak langsung dalam ayat ini agar Filemon melepaskan, atau memberikan kebebasan kepada Onesimus.

Pada saat yang sama, penting untuk menyadari bahwa Paulus tidak mengajarkan bahwa iman Kristen menuntut agar semua tuan Kristen membebaskan para budak mereka yang percaya. Dalam 1 Korintus 7:21 ia memang mengajarkan bahwa kebebasan adalah lebih baik daripada perbudakan. Tetapi instruksinya kepada rumah tangga di mana tuan yang percaya memiliki budak yang percaya tidak termasuk instruksi untuk membebaskan para budak. Sebagai contoh, ia mengajarkan hal ini dalam 1 Timotius 6:2:

Jika tuan mereka seorang percaya, janganlah ia kurang disegani karena bersaudara dalam Kristus, melainkan hendaklah ia dilayani mereka dengan lebih baik lagi, karena tuan yang menerima berkat pelayanan mereka ialah saudara yang percaya dan yang kekasih (1Timotius 6:2).

Bila mempertimbangkan bagaimana perbudakan telah banyak kali menjadi suatu institusi yang melakukan penganiayaan yang mengerikan di sepanjang sejarah, mungkin terdengar janggal jika kita mendengar Paulus berbicara seperti ini. Lagipula, ketika kebanyakan orang modern berpikir tentang perbudakan, pikiran kita langsung mengingat kekejaman yang mengerikan yang dilakukan dalam perdagangan budak di Afrika. Kita berpikir tentang orang-orang yang diperbudak dengan kekerasan, direnggut dari keluarga mereka, dan menanggung perlakuan yang paling tidak manusiawi yang dapat dibayangkan.

Mereka diperkosa, dipukuli, dicap dan dibunuh. Dan hal yang menimbulkan aib bagi kita, banyak orang Kristen membela kebrutalan ini dengan merujuk kepada cara Alkitab memandang perbudakan zaman purba. Tetapi kekeliruan mereka bersifat tragis dan menghancurkan. Baik Paulus maupun para penulis Alkitab lainnya tidak mendukung praktik-praktik tersebut. Sebaliknya, mereka akan mengutuki semua praktik ini dengan sangat keras.

Tetapi dalam konteks Paulus, perbudakan berbeda. Biasanya ini adalah suatu kesepakatan ekonomi yang positif, khususnya apabila baik si tuan maupun si budak adalah orang Kristen. Dan realitasnya ialah bahwa baik tuan maupun budak tinggal dalam rumah tangga yang sama, dan dituntut oleh Allah untuk saling melayani, saling mengasihi. Jadi dengan segala niat dan tujuannya, mereka adalah sebuah keluarga besar.

Dan karena relasi ini dapat dipraktikkan dengan cara yang saleh dan memberi manfaat kepada semua pihak, Paulus tidak memerintahkan gereja untuk meruntuhkan institusi sosial ini. Sebaliknya, ia mengajar mereka untuk menangani perbudakan dengan cara yang menyerupai-Kristus.

Kita dapat memastikan bahwa Paulus menginginkan yang terbaik bagi Onesimus dan bahwa Filemon tahu bagaimana memenuhi pengharapan sang rasul. Tetapi bahasa Paulus yang samar-samar membuat kita tidak mungkin mengetahui apakah ia hanya sedang meminta Filemon untuk mengampuni Onesimus dan memperlakukan dia sebagai budak terhormat dalam rumahnya, atau apakah ia sedang meminta kebebasan legal bagi Onesimus. Tanpa mengetahui lebih banyak rincian tentang keahlian dan keadaan Onesimus, sukar bagi kita untuk menduga hasil akhir manakah yang akan paling menguntungkan baginya. Tetapi apa pun kemungkinannya, jelas bahwa permohonan Paulus dirancang untuk menjamin kehidupan yang baik bagi Onesimus, yaitu kehidupan di mana ia diperlakukan dengan penghormatan dan penghargaan Kristen, serta mengalami kasih dan belas kasihan dari gereja.

Keyakinan

Terakhir, sesudah menyampaikan permohonannya kepada Filemon, Paulus menutup dengan suatu pernyataan keyakinan dalam ayat 21. Di sini, Paulus menyatakan keyakinannya bahwa Filemon akan melakukan seperti yang diminta oleh sang rasul. Kita membaca perkataan penutup untuk permohonan Paulus ini dalam Filemon ayat 21:

Dengan percaya kepada ketaatanmu, kutuliskan ini kepadamu. Aku tahu, lebih dari pada permintaanku ini akan kaulakukan (Filemon 21).

Paulus memiliki dua alasan kuat untuk percaya bahwa Filemon akan mengabulkan permohonannya. Pertama, Filemon menghormati dan mengasihi Paulus, dan karenanya akan termotivasi untuk menyenangkan dia. Dan kedua, Filemon mengasihi gereja, di mana Onesimus baru saja bergabung.

Alkitab tidak mencatat respons Filemon untuk kita, juga tidak menceritakan apa yang terjadi pada Onesimus. Selama berabad-abad diyakini bahwa Filemon membebaskan dia dan pada akhirnya ia menjadi uskup di Efesus, lalu mati sebagai martir di Roma pada tahun 95 M. Dan yang pasti, ada seorang uskup bernama Onesimus yang menggantikan Timotius di abad pertama.

Tetapi sebenarnya, Onesimus adalah sebuah nama umum, jadi mungkin saja budak ini bukanlah sang uskup. Pada saat yang sama, seorang Kristen yang dilatih oleh Paulus dapat dengan mudah menjadi orang yang berpengaruh, sehingga kita tidak boleh menutup kemungkinan itu.

Apa pun yang terjadi, keyakinan Paulus akan Filemon seharusnya mendorong kita untuk menduga bahwa ia melakukan apa pun yang terbaik untuk Onesimus. Dan menurut beberapa ahli, fakta bahwa kita bahkan memiliki surat Paulus untuk Filemon menyiratkan bahwa Filemon melakukan hal yang benar sebab ia mungkin sudah memusnahkan bukti tentang permohonan Paulus seandainya ia tidak mengabulkannya.

SALAM PENUTUP

Sesudah kita melihat permohonan Paulus kepada Filemon, kita harus berpindah kepada bagian terakhir surat ini yaitu Salam Penutup untuk Filemon dan seisi rumahnya, yang terdapat dalam Filemon ayat 22-25.

Bagian ini mengandung salam standar dalam ayat 24, dan berkat yang cukup standar dalam ayat 25. Tetapi dua rincian dalam ayat-ayat terdahulu layak menerima perhatian khusus.

Pertama, dalam ayat 22, Paulus mengungkapkan pengharapannya bahwa ia akan dibebaskan dari penjara dalam waktu yang cukup singkat, dan ia meminta Filemon untuk menyiapkan sebuah kamar baginya. Tidak diragukan bahwa hal ini akan mendorong Filemon untuk mengabulkan permintaan Paulus karena ia nantinya harus berhadapan langsung dengan sang rasul sendiri dalam waktu dekat.

Kedua, seperti telah kami sebutkan dalam pelajaran terdahulu, Paulus mengirim salam khusus dari Epafras dalam ayat 23, dengan menunjukkan bahwa Epafras berfungsi sebagai saksi dari jauh terhadap penyelesaian Filemon untuk masalah dengan Onesimus.

Setelah melihat latar belakang surat Paulus untuk Filemon, juga struktur dan isinya, kini kita siap untuk membahas penerapan modern bagi teladan pembelaan Paulus untuk mewakili Onesimus.

PENERAPAN MODERN

Satu alasan mengapa surat Paulus untuk Filemon ini sangat penting ialah karena surat ini memperlihatkan kepada kita bagaimana Paulus menerapkan teologinya dalam kehidupannya sendiri. Seperti yang kita lihat pada surat-suratnya kepada jemaat Kolose dan Efesus, kita menemukan banyak pernyataan umum dan penerapan hipotetis dari pengajarannya. Dan semuanya ini luar biasa bermanfaat bagi kita. Tetapi dalam suratnya untuk Filemon, kita telah berpindah dari hal yang umum kepada hal yang spesifik, melampaui yang hipotetis kepada yang aktual, dan melampaui instruksi kepada tindakan. Kita melihat Paulus sebagai seorang Kristen yang memiliki kehidupan yang konsisten dengan ajarannya.

Jadi, sementara kita mencari penerapan modern kitab Filemon, kita akan memperhatikan secara khusus bagaimana mediasi Paulus bagi Onesimus dan Filemon, selaras dengan ajarannya dalam surat-suratnya yang lain, khususnya yang ditujukan kepada jemaat di Kolose dan jemaat di Efesus.

Sambil kita menimbang penerapan modern dari surat Paulus untuk Filemon, kita akan berfokus pada tiga hal: pertama, perlunya pertanggungjawaban di antara orang Kristen; kedua, pentingnya belas kasihan dalam relasi kita di dalam gereja; dan akhirnya, pentingnya rekonsiliasi dalam keluarga Allah. Kita mulai dengan kebutuhan akan pertanggungjawaban di antara orang Kristen.

PERTANGGUNGJAWABAN

Seperti telah kami sebutkan, dalam surat kepada Filemon, Paulus memanggil beberapa orang sebagai saksi terhadap pembelaannya untuk Onesimus, termasuk Apfia, Arkhipus, Epafras dan gereja setempat di Kolose. Meskipun Paulus tidak secara eksplisit menyebutkan alasannya untuk melakukan hal ini, penjelasan terbaik agaknya ialah bahwa ia mengharapkan pengawasan mereka akan mendorong Filemon untuk melakukan hal yang benar.

Strategi ini selaras dengan ajarannya dalam Efesus 5:11-21. Kita akan melihat beberapa bagian dari perikop ini, dimulai dengan Efesus 5:11-15, di mana Paulus memberikan instruksi ini:

Janganlah turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah apa-apa, tetapi sebaliknya telanjangilah perbuatan-perbuatan itu... Sebab menyebutkan sajakun apa yang dibuat oleh orang yang tidak taat secara tersembunyi telah memalukan. Tetapi segala sesuatu yang sudah ditelanjangi oleh terang itu menjadi nampak, sebab semua yang nampak adalah terang... Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif (Efesus 5:11-15, diterjemahkan dari NIV).

Paulus mengajarkan bahwa orang Kristen harus menelanjangi dosa. Alasannya ialah agar mereka yang berbuat dosa menjadi malu karena dosa-dosa mereka diketahui. Jadi, hal yang bijaksana untuk dilakukan ialah membuka kehidupan kita di hadapan terang, yaitu, kepada persekutuan kerajaan terang, supaya kita dicegah untuk berdosa.

Paulus tidak mengatakan bahwa orang Kristen harus menjadi polisi bagi satu sama lain dengan memastikan agar tidak ada orang seorang pun dari antara kita yang boleh sendirian atau bahwa kita harus saling memata-matai. Sebaliknya, ia menunjuk kepada hikmat dalam pertanggungjawaban. Ketika kita menjalani kehidupan kita secara terbuka, ketika orang lain mengetahui apa yang kita lakukan, lebih kecil kemungkinan bagi kita untuk menyerah pada pencobaan. Satu alasannya ialah kita malu berbuat dosa ketika orang lain mengetahuinya.

Dalam permasalahan Onesimus dan Filemon. Jika tidak ada seorang pun yang tahu tentang surat Paulus, dan jika Paulus sendiri tidak berencana untuk mengusahakan penyelesaiannya dengan Filemon, maka tidak ada seorang pun yang dapat menuntut pertanggungjawaban Filemon untuk melakukan hal yang benar. Jika ia telah memperlakukan Onesimus dengan keras, hanya Filemon sendiri yang akan tahu bahwa hal ini melanggar permintaan Paulus.

Tetapi dengan menjadikan masalah ini diketahui oleh orang banyak, Paulus memastikan bahwa Filemon akan menanggung ketidaksetujuan dari keluarganya dan dari gereja di Kolose jika ia memperlakukan Onesimus dengan keras. Ancaman ini memotivasi dia untuk melakukan hal yang benar. Tuhan sendiri umumnya memakai potensi rasa malu untuk memotivasi umat-Nya untuk melakukan hal yang benar dalam Perjanjian Lama.

Sebagai contoh, dalam Habakkuk 2:16, sang nabi mewartakan firman Allah ini kepada Yudea:

**Engkau akan dipenuhi dengan rasa malu sebagai ganti kemuliaan ...
Cawan dari tangan kanan Tuhan sedang datang kepadamu, dan aib
akan menutupi kemuliaanmu (Habakuk2:16, diterjemahkan dari
NIV).**

Allah mengancam akan mempermalukan orang Yudea supaya mereka berbalik dari dosa mereka. Dan dalam Yehezkiel 7:18, Tuhan berusaha memotivasi Israel untuk taat dengan memberi ancaman aib berikut ini:

**Mereka akan mengenakan kain kabung dan diselubungi dengan
kengerian. Wajah mereka akan diselimuti rasa malu dan kepala
mereka akan dicukur (Yehezkiel 7:18, diterjemahkan dari NIV).**

Sama halnya, kita memiliki banyak dosa tersembunyi dalam gereja modern. Orang-orang Kristen bersedia untuk hidup dengan sebagian besar dari dosa-dosa ini, tetapi akan menjadi malu jika orang lain mengetahuinya. Jadi, satu cara bagi gereja untuk menuntut pertanggungjawaban kita berkenaan dengan dosa-dosa ini adalah dengan memelihara persekutuan yang erat di antara orang-orang percaya.

Tetapi rasa malu bukanlah satu-satunya bentuk pencegahan yang ditawarkan oleh pertanggungjawaban Kristen. Sebaliknya, teladan Paulus dalam surat Filemon menekankan bahwa orang Kristen harus saling menunjukkan pertanggungjawaban terutama melalui persekutuan yang menyenangkan. Dengarkan perkataan Paulus dalam Efesus 5:19:

**berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung
puji-pujian dan nyanyian rohani (Efesus 5:19).**

Orang Kristen juga saling menjaga satu sama lain terhadap dosa dengan saling menguatkan lewat kata-kata.

Akhirnya Paulus menunjukkan bahwa kita harus saling menuntut pertanggungjawaban dengan ketundukan timbal-balik di antara sesama orang percaya. Dengarkan perkataannya dalam Efesus 5:21:

Dan rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus (Efesus 5:21).

Gereja harus menjadi sebuah tempat yang kudus, persekutuan dari umat Allah yang taat. Dan ini berarti nasihat gereja harus saleh dan benar.

Jadi, sementara kita hidup dalam persekutuan dengan satu sama lain, saling mendorong untuk berbuat baik, kita perlu secara khusus memperhatikan bagaimana para pemimpin gereja dan tradisi gereja kita melatih kita berperilaku, dan memperhatikan nasihat dari orang-orang percaya yang saleh dan berhikmat.

Sebagai kesimpulannya, dengan digunakannya para saksi oleh Paulus untuk interaksi Filemon dengan Onesimus, kita belajar bahwa gereja dapat mencegah dosa dan mendorong perbuatan baik dengan memperlihatkan ketidaksetujuan terhadap dosa, dengan memberikan dorongan, serta dengan tunduk kepada nasihat yang bijaksana dari gereja.

Kini sesudah kita melihat implikasi dari surat Paulus kepada Filemon bagi pertanggungjawaban di dalam gereja, kita harus beralih kepada pokok penerapan kedua: pentingnya belas kasihan dalam relasi dengan orang-orang Kristen lainnya.

BELAS KASIHAN

Dari semua ciri yang Kristus perlihatkan selama pelayanan-Nya di bumi, barangkali yang paling mencengangkan adalah belas kasihan-Nya. Memang, ia sangat giat bagi kekudusan dan kehormatan, dan penekanan-Nya pada kebenaran (*righteousness*) dan moralitas tidak dapat disangkal, dan Ia memperlihatkan hikmat, dan integritas, dan martabat yang tidak tertandingi.

Tetapi bahkan yang lebih dikenang adalah kebaikan, belas kasihan, kepedulian, kasih-Nya kepada orang lain, kesungguhan-Nya untuk mengampuni, kerelaan-Nya untuk menderita supaya orang lain tidak perlu menderita. Yang lebih dikenang adalah kisah tentang Dia membangkitkan orang mati, menghibur orang yang hidup, menyembuhkan orang yang sakit, memulihkan orang yang timpang, memberi makan orang yang lapar, menggembalakan orang yang tersesat dan terluka dan takut — dan mati di salib demi mereka yang membenci-Nya. Singkatnya, belas kasihan Kristuslah yang paling menyentuh hati kita. Dan Paulus mendorong kita untuk meneladani belas kasihan ini melalui pujian, ajaran, dan teladannya dalam surat Filemon.

Kita akan mempertimbangkan dua jenis belas kasihan dalam surat Paulus untuk Filemon, yang dimulai dengan kebaikan dan kasih sayang, dan kemudian melihat pada tindakan menjadi perantara. Mari kita mulai dengan mempertimbangkan tindakan kebaikan sebagai contoh dari belas kasihan Kristen.

Kebaikan

Paulus mengajar semua orang percaya untuk memperlihatkan kebaikan dan kemurahan ketika ia memuji Filemon atas pelayanannya kepada gereja, dan ketika ia merujuk kepada kedua hal tersebut sebagai dasar permintaannya kepada Filemon. Dengarlah perkataan Paulus dalam Filemon ayat 7-9:

Dari kasihmu sudah kuperoleh kegembiraan besar dan kekuatan, sebab hati orang-orang kudus telah kauhiburkan, saudaraku... mengingat kasihmu itu, lebih baik aku memintanya dari padamu. Aku, Paulus, yang sudah menjadi tua, lagipula sekarang dipenjarakan karena Kristus Yesus (Filemon 7-9).

Paulus dikuatkan oleh berbagai cara Filemon untuk menghibur hati orang-orang kudus, yaitu cara ia telah memperlihatkan kebaikan kepada orang-orang percaya lainnya. Dan Paulus ingin menerima kasih sayang yang sama atas dasar bahwa ia adalah seorang yang sudah tua dan seorang tahanan, yang layak mendapatkan belas kasihan dan membutuhkan bantuan. Sebagaimana ia menulis dalam Kolose 3:11-12:

Kristus adalah semua dan di dalam segala sesuatu. Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan, kemurahan (Kolose 3:11-12).

Karena orang percaya lain dipersatukan dengan Yesus, kita harus memperlakukan mereka sebagaimana kita memperlakukan Tuhan, dan sebagaimana Tuhan telah memperlakukan kita, yaitu menunjukkan perhatian yang melimpah kepada mereka, dan menolong memenuhi kebutuhan mereka.

Dalam cara ini dan banyak cara lainnya, Paulus memperlihatkan bahwa kebaikan dan kemurahan adalah aspek-aspek penting dalam kehidupan Kristen. Karena itu, seperti halnya Paulus dan Filemon, orang-orang Kristen modern harus digerakkan oleh belas kasihan dan kasih kepada orang-orang yang ada di dalam gereja, dan kita harus menanggapi kebutuhan mereka semampu kita.

Pengantaraan (Intercession)

Belas kasihan jenis kedua yang Paulus nasihatkan dalam suratnya untuk Filemon adalah pengantaraan, yaitu ketika seorang percaya menjadi pembela bagi yang lainnya. Pengantaraan dapat mengambil banyak bentuk. Di satu ujung spektrum, pengantaraan dapat secara sederhana berupa mengungkapkan pandangan tanpa risiko pribadi, yang mempengaruhi keadaan sehingga menguntungkan pihak lain. Di ujung satunya dari spektrum itu, pengantaraan bisa menjadi sangat intens sehingga menuntut seseorang untuk mengorbankan nyawanya untuk melindungi pihak lain yang bersalah. Contoh paling jelas dari pengantaraan jenis ini adalah korban yang Kristus persembahkan untuk mendapatkan keselamatan bagi orang berdosa.

Dan di antara kedua ekstrim ini, terdapat banyak kemungkinan untuk jenis-jenis pengantaraan. Dengarlah perkataan Paulus kepada Filemon untuk mewakili Onesimus dalam Filemon ayat 17-19:

terimalah dia seperti aku sendiri. Dan kalau dia sudah merugikan engkau ataupun berhutang padamu, tanggungkanlah semuanya itu kepadaku-- Aku akan membayarnya (Filemon 17-19).

Melalui teladan Paulus, orang-orang Kristen modern dipanggil untuk menjadi pengantara bagi orang-orang percaya lain dengan cara yang sama. Terkadang kita dipanggil untuk menengahi dengan cara-cara yang sederhana. Pada kesempatan lain, belas kasihan kita kepada orang lain mungkin bahkan memanggil kita bagi tugas pengantaraan yang lebih tinggi tingkatnya.

Dan dalam beberapa kasus, belas kasihan bahkan mungkin mendorong kita untuk menjadi pengantara dengan menyerahkan hidup kita demi manfaat atau perlindungan bagi orang lain. Seperti yang Paulus tuliskan dalam Efesus 5:1-2:

jadilah peniru-peniru Allah.. dan hiduplah di dalam kasih, sebagaimana Kristus telah mengasihi kita dan telah menyerahkan diri-Nya untuk kita sebagai persembahan dan korban yang harum bagi Allah (Efesus 5:1-2, diterjemahkan dari NIV).

Kini sesudah kita melihat bagaimana ajaran Paulus dalam surat Filemon diterapkan kepada pertanggungjawaban di dalam gereja serta belas kasihan Kristen, kita siap untuk beralih kepada topik terakhir kita: rekonsiliasi antar orang percaya melalui Tuhan kita Yesus Kristus.

REKONSILIASI

Ketika kita berbicara tentang rekonsiliasi, kita perlu memperjelas bahwa yang kita bicarakan bukan sekadar tentang menciptakan persatuan dan kasih yang sebelumnya tidak ada. Melainkan, kita berbicara tentang menciptakan kesatuan dan kasih di mana sebelumnya telah terjadi permusuhan. Rekonsiliasi berakar pada pengampunan dan belas kasihan, dan dipelihara melalui kesabaran dan ketahanan. Rekonsiliasi mengasumsikan adanya sumber konflik di antara kita, tetapi bahwa kita harus mengesampingkan konflik itu untuk mengejar sesuatu yang lebih baik, saling berdamai, saling mengasihi, saling melayani satu sama lain.

Dalam suratnya kepada jemaat di Kolose dan di Efesus, Paulus sering berbicara tentang rekonsiliasi di antara orang-orang percaya, baik pada level perorangan maupun level etnis secara bersama. Dan ia menggambarkan perdamaian ini sebagai unsur hakiki dari injil.

Paulus memang menegaskan bahwa baik Onesimus maupun Filemon berkewajiban untuk memulihkan hubungan mereka, dan untuk saling menerima sebagai saudara dalam Kristus tanpa menyimpan kebencian. Bagian Onesimus adalah bertobat dari dosanya, hal yang telah ia lakukan ketika bertobat menjadi Kristen di bawah pelayanan Paulus. Dan sebagai budak Filemon, ia juga harus menundukkan dirinya kepada penghakiman Filemon. Sebaliknya, Filemon wajib mengasihi Onesimus, memperlakukan dia dengan kebaikan, mengampuni dosanya, dan menerima dia sebagai saudara dalam Kristus. Sama halnya, orang percaya modern harus sungguh-sungguh bertobat dan mengampuni satu sama lain, dan dipulihkan kepada relasi yang benar.

Dengan cara yang sama, pada zaman Paulus, masih ada ketegangan, dendam dan konflik lainnya di antara ras atau etnisitas yang berbeda dalam gereja, dan Paulus tidak sedang berargumen bahwa orang yang merasakan perselisihan semacam itu tidak diselamatkan. Sebaliknya, ia sedang mengatakan bahwa dasar dari masalah-masalah semacam itu telah dihapuskan oleh Kristus, sehingga semua perselisihan rasial dan etnis di dalam gereja tidak sah dan karenanya berdosa. Sebagai contoh, dalam Efesus 2:14-16, ia menulis tentang rekonsiliasi di antara orang percaya Yahudi dan bukan Yahudi dengan kata-kata ini:

[Kristus] damai sejahtera kita, yang telah mempersatukan kedua pihak dan yang telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan... [maksudnya] menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diri-Nya, dan dengan itu mengadakan damai sejahtera, dan untuk memperdamaikan keduanya, di dalam satu tubuh, dengan Allah oleh salib, dengan melenyapkan perseteruan pada salib itu (Efesus 2:14-16).

Menurut argumen Paulus di sini, perdamaian antara orang percaya Yahudi dan bukan Yahudi dalam Kristus adalah suatu aspek dari kesatuan kita dengan Kristus, dan karena itu merupakan langkah penting dalam perdamaian kita dengan Allah.

Hal yang sama juga berlaku untuk zaman kita kini apabila menyangkut perselisihan rasial dan etnis, termasuk dalam hal berbagai perbedaan lain di antara orang percaya yang menjadi sumber masalah. Karena kita telah dipersatukan dengan Kristus, kita semua sudah diampuni dan diberkati. Jadi, tidak ada dasar bagi kita untuk terganggu atau menolak untuk berdamai dengan orang percaya mana pun. Tuhan kita telah menyingkirkan semua dasar untuk konflik di antara kita sehingga kita harus menganggap perselisihan kita sebagai dosa, dan berjuang untuk kesatuan, kasih dan harmoni dalam tubuh Kristus. Dengarlah kata-kata Paulus dalam Efesus 4:32:

hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu (Efesus 4:32).

Dan pertimbangkan ajarannya dalam Kolose 3:13-15:

Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian. Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan. Hendaklah damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu, karena untuk itulah kamu telah dipanggil menjadi satu tubuh. Dan bersyukurlah (Kolose 3:13-15).

Kita telah dipanggil untuk membuang prasangka dan kemarahan kita, dan untuk saling mengasihi, untuk melihat setiap orang Kristen dengan melalui mata Kristus, dan untuk menikmati damai sejahtera bersama-sama. Rekonsiliasi di antara orang percaya harus menjadi prioritas utama dalam gereja modern.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini kita telah melihat dengan teliti surat Paulus untuk Filemon, sahabatnya dari Kolose. Kita telah menelusuri latar belakang surat ini, dan telah mempelajari struktur dan isi surat ini. Dan akhirnya, kita telah mempertimbangkan sejumlah penerapan modern yang diambil dari teladan Paulus dalam suratnya untuk Filemon.

Surat Filemon adalah surat yang singkat tetapi merupakan bagian yang luar biasa dari Perjanjian Baru. Surat ini menawarkan sebuah wawasan unik mengenai bagaimana rasul Paulus berelasi dengan orang-orang percaya lainnya, dan menegaskan bahwa ia menghidupi doktrin yang ia ajarkan. Lebih dari ini, surat ini memuat banyak pelajaran untuk kita tentang bagaimana kita harus menghargai setiap orang percaya di dalam gereja, dan tentang berbagai cara penghargaan tersebut harus berdampak pada kehidupan kita, khususnya bila menyangkut memelihara hubungan yang benar.

Sementara kita hidup sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah Paulus teladankan bagi kita dalam suratnya untuk Filemon, kita akan mengambil langkah besar untuk saling melayani dan membangun gereja demi kemuliaan Kristus.